



**ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KINERJA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* BERORIENTASI LINGKUNGAN DAN SOSIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

**Even Benanda, Mutiara Tresna Parasetya <sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of corporate social responsibility (CSR) governance and environmental and social-oriented corporate social responsibility (CSR) performance on corporate financial performance. The independent variables in this study are CSR governance, CSR performance that is environmentally and socially oriented. Meanwhile, the company's financial performance is the dependent variable whose measurement uses Tobin's Q. This research refers to research conducted by (Wang & Sarkis, 2017).*

*The characteristics of CSR governance and environmental and social oriented CSR performance are considered to have a positive influence on the level of corporate financial performance in accordance with the hypothesis based on the theory of legitimacy and stakeholder theory. The population in this study are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2019. The sampling method used in this study was purposive sampling method with predetermined criteria resulting in 121 samples of non-financial companies to be studied. The data used are secondary data in the form of financial reports and company annual reports obtained through the website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and financial information from the Bloomberg terminal. This study uses multiple linear regression analysis, classic assumption test consisting of normality test, autocorrelation test, multicollinearity test and heteroscedasticity test as well as hypothesis testing, namely the F statistical test, t statistical test, and the coefficient of determination.*

*The results of the statistical test in this study indicate that environmental-oriented CSR performance has a positive effect on the company's financial performance (Tobin's Q). Meanwhile, social-oriented CSR performance has a significant negative effect on financial performance (Tobin's Q). However, CSR governance has a positive but insignificant effect on financial performance (Tobin's Q).*

*Keywords: governance of corporate social responsibility (CSR), environmental performance, social performance, financial performance (Tobin's Q)*

**PENDAHULUAN**

Kinerja keuangan menjadi salah satu landasan penting dalam memastikan bahwa keberjalanan perusahaan tidak lepas dari tujuan strategis yang sudah ditetapkan. Keberhasilan kinerja keuangan dapat diukur melalui laba maupun keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan tiap tahunnya (Setyaningsih & Asyik, 2016). Mengingat bahwa laba tidak hanya kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan melainkan juga sebagai tinjauan yang mempertahankan prospek perusahaan untuk masa yang akan datang dengan risiko yang tidak akan pernah terduga sebelumnya. Pada dasarnya kinerja keuangan menjadi faktor yang memberikan ruang kebebasan secara luas bagi manajemen untuk melaksanakan program-program yang sudah direncanakan dan dilaporkan kepada para pemegang saham. Hal ini terlihat dari semakin tinggi tingkat kinerja keuangan perusahaan, maka

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---



semakin tinggi pula keberhasilan luas pengungkapan informasi yang akan diberikan kepada para pemangku kepentingan termasuk pemegang saham didalamnya (Prasetyo & Meiranto, 2017).

Model pengembangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam menjaga kestabilan maupun pertumbuhan pada kinerja keuangan perusahaan adalah dengan mengaitkan antara kelestarian lingkungan, tata kelola *corporate social responsibility*, dan harapan sosial sebagai bagian daripada rencana strategis perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang tidak hanya berpikir tentang pemegang saham melainkan kepentingan para pemangku kepentingan yang lebih luas melalui tata kelola *corporate social responsibility* dan kegiatan *corporate social responsibility* yang menghormati atas hak asasi manusia dan kelestarian lingkungan. Sehingga dapat dikatakan hubungan diantara kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* menjadi satu kesatuan yang mengisyaratkan bahwa reaksi sosial akan menjadi acuan manajerial dalam memutuskan segala bentuk kebijakan ke depannya (Okafor et al., 2021). Selain itu, kinerja keuangan juga disinyalir sebagai perwujudan aktivitas perusahaan dalam memperkuat keharmonisan lini bisnis dan unsur terpenting dalam menjangkau akses kepada para pemangku kepentingan (Wulandari & Hidayah, 2013).

Perkembangan yang terjadi membuat *corporate social responsibility* menjadi salah satu isu yang ramai dibicarakan dan diperhatikan oleh berbagai bentuk perusahaan di Indonesia bahkan di kawasan Asia Pasifik. Perusahaan selalu berupaya melakukan tindakan yang serius dan tepat dalam melaksanakan tata kelola *corporate social responsibility* (CSR) sebagai langkah taktis dalam mencapai tujuan strategis yang telah ditentukan. Konsep dasar daripada *corporate social responsibility* adalah aktivitas perusahaan terkait dengan kewajiban sosial yang harus dilaksanakan untuk berdampak kepada lingkungan dan sosial terutama masyarakat pada umumnya (Sen & Bhattacharya, 2001). Perusahaan memiliki kewajiban atas pelaksanaan *corporate social responsibility* yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sholihin & Aulia, 2018) menyatakan bahwa penerbitan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) yang menjadikan *corporate social responsibility* (CSR) bersifat wajib bagi perusahaan padahal awalnya adalah sukarela menjadikan adanya perbedaan pendapat antara pengusaha dan pemerintah (pro-kontra). Atas kewajiban tersebut para pengusaha menganggap bahwa hal tersebut dapat melanggar hak asasi manusia (HAM) yang akan memberikan kerugian kepada pemegang saham dan menimbulkan peningkatan biaya operasional yang harus dikeluarkan, menurunkan laba suatu perusahaan, serta menimbulkan masalah atau komplikasi baru yang memberikan kerugian lini bisnis suatu perusahaan.

Kehadiran UU No. 40 tahun 2007 adalah sebagai bentuk wacana baru yang difokuskan pada akses kemudahan untuk perusahaan di Indonesia dalam menjalankan lini suatu bisnis. Target khusus yang ingin dicapai dari adanya UU tersebut adalah menarik berbagai bentuk macam peluang investasi untuk para investor dalam menanamkan modal dengan jaminan atas kepastian hukum dan jaminan atas keselamatan serta kenyamanan dari modal tersebut. Setidaknya kepercayaan investor terhadap perusahaan di Indonesia menjadi penunjang dalam meningkatkan daya saing di pasar global (Bahri & Cahyani, 2017). Mengingat Indonesia merupakan negara yang masih menyandang status sebagai negara berkembang. Hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan perekonomian nasional atas kepastian tata kelola CSR yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Tata kelola CSR yang baik mampu mendorong peningkatan atas ekonomi berkelanjutan dan memastikan kesejahteraan masyarakat serta berdaya saing dalam ruang lingkup sistem perekonomian. Pelaksanaan tata kelola CSR pada negara maju dan negara berkembang memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari keterlibatan pihak internal dan eksternal yang dapat berupa bentuk inisiatif maupun tekanan. Pada negara maju, perusahaan memiliki tekanan dari publik ataupun pemangku kepentingan seperti pemerintah, pemegang saham, kreditor, dan lain-lain yang memastikan bahwa adanya tata kelola CSR sebagai bentuk informasi atau tanggung jawab yang harus disampaikan. Berbeda dengan negara berkembang, rendahnya tekanan dari publik yang membuat perusahaan tidak melaksanakan tata kelola CSR secara maksimal sehingga mengakibatkan terbatasnya informasi yang berkaitan dengan kinerja CSR terutama sosial maupun lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan ((Abernathy et al., 2017) dan (Silvestri & Veltri, 2020) dalam Maruto et al., 2020).

Selain itu, UU No. 40 tahun 2007 juga menjadi dorongan agar selama beroperasi perusahaan berkewajiban untuk memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan serta tidak mengeksploitasi



sumber daya alam yang ada. Pada dasarnya lingkungan hidup merupakan ekosistem yang menjadi kebutuhan masyarakat secara umumnya dan tren globalisasi juga menunjukkan bahwa lingkungan menjadi hal penting yang harus dijaga (Bahri & Cahyani, 2017). Akan tetapi di negara berkembang seperti Indonesia, kesadaran kinerja CSR atas lingkungan masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus terkait dengan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh (Sabatini & Sudana, 2019 dari laporan Antaranews.com) bahwa pada tahun 2014 telah terjadi pelanggaran berupa perluasan lahan perkebunan sawit yang dilakukan oleh PT SMART Tbk sehingga menyebabkan kerusakan pada hutan. Sisi lain, kejadian tersebut juga menyeret PT Unilever Indonesia Tbk yang menjadi pemasok bahan baku minyak kelapa sawit karena kelalaian dalam menggunakan sumber daya dan energi serta adanya limbah cair dan sampah yang dibuang secara sembarangan sehingga mengakibatkan kerusakan pada hutan. Pelanggaran tersebut membuat Kementerian dan Lingkungan Hidup (KLH) menuntut untuk PT Unilever Indonesia Tbk agar lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dalam proses produksi yang akan dilakukan ke depannya. Perusahaan juga mendapatkan dorongan dari masyarakat agar lebih aktif dan berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial serta adanya keterbukaan atas tiap-tiap aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai laporan pertanggungjawaban perusahaan kepada masyarakat (Reni & Anggraini, 2006).

Penelitian oleh (Nayenggita et al., 2019) yang mengutip dari PIRAC 2001 jurnal (Bing Bedjo Tanudjaja, 2006) ditemukan terkait pengalokasian dana CSR oleh perusahaan di Indonesia. Total yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk alokasi CSR adalah sebesar 115 miliar rupiah dari 180 perusahaan dalam keperluan 279 kegiatan sosial yang secara eksplisit terdeteksi oleh publik. Akan tetapi dana tersebut masih rendah dibandingkan perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Kemudian angka rupiah yang dialokasikan tiap perusahaan untuk melaksanakan CSR adalah sebesar 413-640 juta per kegiatan. Hal tersebut menjadi landasan bahwa pelaksanaan dan kesadaran perusahaan akan CSR masih rendah.

Pada dasarnya tata kelola CSR merupakan bentuk aktivitas perusahaan yang memiliki orientasi dalam meningkatkan keunggulan secara kompetisi serta sebagai sarana kolaborasi dalam mewujudkan kebermanfaatn untuk masyarakat sekitar. Ini menjadi landasan bagi perusahaan dalam menentukan keputusan maupun kebijakan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Akan tetapi terdapat beberapa kebijakan perusahaan yang tidak dapat memanfaatkan sumber daya secara penuh sehingga terjadi banyak pemborosan dan penyalahgunaan lingkungan sehingga mengakibatkan suatu permasalahan yaitu penipuan. Salah satu contoh dilansir dari laporan *Association of Certified Fraud Examiners* bahwa perusahaan melakukan penipuan sebesar \$600 miliar di Amerika Serikat pada tahun 2012. Dampak daripada penipuan tersebut dirasakan secara langsung oleh para penerima donasi dan perusahaan nirlaba yang menjadi mitra dalam melaksanakan CSR perusahaan (Husted, 2003). *Corporate social responsibility* secara konkrit dalam pelaksanaan lapangan dilakukan ke dalam bentuk proyek ataupun kegiatan serta pengalihan sumber daya berupa produksi barang maupun jasa secara sosial. Terdapat tiga jenis tata kelola CSR yang pada umumnya sering dilakukan perusahaan yaitu amal, proyek *in-house*, dan kegiatan berbasis kolaborasi. Diantara ketiga jenis tersebut, amal merupakan tata kelola CSR yang sering dilakukan perusahaan. Kegiatan amal perusahaan dapat berupa bantuan secara finansial atau sumber daya lain yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi nirlaba yang bersangkutan. Organisasi nirlaba yang dimaksud diantaranya adalah organisasi yang bergerak di bidang amal, pendidikan, kegiatan sosial, komunitas, kegiatan ilmiah dan lain-lain. Pada tahun 2000, beberapa perusahaan di Amerika Serikat memberikan sumbangan atau amal sebesar \$10,86 miliar. Pada sektor pendidikan di Brazil sebagai bentuk pendanaan dan dukungan untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas diri remaja diberikan bantuan sebesar \$6,2 juta per tahunnya (Husted, 2003).

*Boston Corporate Citizenship* (2013) mengemukakan bahwa mulai dari tahun 2009 di Kewarganegaraan Boston terdapat peningkatan secara signifikan terkait dengan adanya departemen CSR pada perusahaan. Hal ini terlihat dari ditemukannya anggota dewan sebanyak 60% yang melaksanakan tanggung jawab atas tata kelola CSR dan beberapa perusahaan sebesar 14% telah membuat departemen CSR sebagai bagian daripada perusahaan yang berdiri sendiri. Sebaliknya, berbanding terbalik dari yang ditemukan oleh (Strand, 2013) dalam (Lock & Seele, 2016) bahwa perusahaan di Amerika dan Swedia hampir 80% tidak memiliki dewan CSR pada struktural manajemen suatu perusahaan.

Menurut (Wang & Sarkis, 2017) bahwa pemanfaatan CSR secara sosial yang tepat sasaran akan mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitar terutama masyarakat sebagai bentuk dorongan agar pengelolaan CSR ke depan lebih efektif dan bermanfaat. Keuntungan perusahaan yang terlibat aktif terkait dengan aktivitas lingkungan dari sisi kompetitif menjadi bentuk dorongan perusahaan untuk semakin berkembang dan mampu berdaya saing. Tindakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memberikan ruang untuk ahli lingkungan masuk ke dalam struktural eksekutif puncak yang secara praktik mampu mengelola kebijakan ataupun peraturan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan sehingga mengurangi emisi atas rumah kaca dan terhindar dari berbagai bentuk denda yang berlaku.

Terdapat penelitian dari (Nyeadi et al., 2018) membahas mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan di Afrika Selatan menggunakan sampel 56 perusahaan dari BEJ pada tahun 2011-2013. Kinerja keuangan perusahaan di Afrika Selatan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan akuntansi (ROA) dan pasar saham (*Tobin's Q*). Pengukuran CSR menurut indeks KEJI terdapat tujuh elemen diantaranya adalah kesehatan struktur permodalan, keadilan perdagangan, pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan kepuasan konsumen, pengelolaan lingkungan, kepuasan karyawan serta kontribusi pertumbuhan ekonomi. Selain itu disertakan juga variabel kontrol yang meliputi ukuran, *leverage*, usia, penelitian dan pengembangan dan industri sebagai elemen yang akan di teliti. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa CSR memiliki dampak secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Afrika Selatan. Disisi lain hasil daripada kinerja sosial dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian peran moderasi dari ukuran perusahaan yang menganggap bahwa berkembangnya suatu perusahaan mampu mengurangi pengaruh positif CSR terhadap kinerja.

Hal tersebut memberikan manfaat untuk tetap melakukan evaluasi atas efek tata kelola CSR dari perspektif lingkungan dan sosial. Variabel-variabel tersebut menarik untuk di teliti di Indonesia, dan setidaknya dapat dirasakan seberapa besar pengaruh kinerja CSR berorientasi lingkungan dan sosial, dan tata kelola CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia. Sehingga tata kelola CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi *research gap* pada penelitian ini.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini terdapat dua teori relevan yang digunakan yaitu teori legitimasi (*legitimacy theory*) dan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan terkait dengan tata kelola CSR dapat dilihat sebagai bentuk organisasi yang mengejar legitimasi moral untuk mencari keuntungan secara sosial dan operasional bisnis yang diperoleh dari aspek internal dan eksternal. Hal ini dilakukan dengan coba melakukan integrasi masalah sosial dan lingkungan dengan operasional bisnis sebagai langkah perusahaan untuk melakukan interaksi dengan pemangku kepentingan. Tata kelola CSR memiliki berbagai bentuk strategi yang memotivasi dan mendorong nilai suatu perusahaan. Perilaku organisasi menjadi hal penting untuk diperhatikan terutama dalam pengelolaan lingkungan sehingga harus dilaksanakan proses analisis yang menentukan batasan-batasan kewajaran yang disesuaikan dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Ghozali dan Chariri, 2007). Legitimasi organisasi menjadi pondasi utama dalam menjaga nilai perusahaan untuk tetap bertahan hidup yang dimanfaatkan dalam pengembangan dan sumber suatu potensi baik dari masyarakat ataupun perusahaan (Brown & Deegan, 1998).

Teori *stakeholder* merupakan landasan teori yang mempunyai prinsip dalam memperluas suatu perusahaan dengan melibatkan orang ataupun beberapa kelompok untuk memberikan dampak kemajuan terhadap tujuan perusahaan. Dalam pengelolaan suatu perusahaan setiap elemen yang ada di lingkup internal ataupun eksternal perusahaan sangat memiliki peran dalam perkembangan perusahaan ke depan. Beberapa elemen yang ada di lingkup terdekat perusahaan adalah manajer, pemegang saham, pemangku kepentingan, masyarakat umum, komunitas serta beberapa bagian lainnya. Hal ini dijabarkan dalam suatu konsep peran dan tanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan ataupun unsur kepentingan yang menjawab kebutuhan serta keinginan yang akan dicapai oleh perusahaan (van der Laan Smith et al., 2005).

## Pengaruh Kinerja CSR Berorientasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan



Kesadaran atas kinerja lingkungan merupakan faktor penting yang harus menjadi perhatian penuh daripada perusahaan. Banyak sekali hal positif yang akan didapatkan mulai dari berkurangnya kerusakan lingkungan dan peningkatan signifikan atas investasi dari para pemangku kepentingan. Kemampuan dalam melaksanakan kinerja lingkungan bukan hanya angan semata. Sudah seharusnya perusahaan melakukan kemampuan dan kapabilitas untuk mendukung serta memperjuangkan inisiatifnya dalam merumuskan dan menerapkan pola dalam mengelola lingkungan. Pengaruh dan dorongan tersebut akan menjadi pengaruh yang begitu besar dalam memotivasi berbagai bentuk pemangku kepentingan ataupun internal organisasi agar memiliki kesamaan inisiatif dalam membangun perusahaan yang berbasis lingkungan (Cordeiro & Sarkis, 2008). Semakin meningkatkan inisiasi yang dilakukan perusahaan atas kinerja lingkungan akan mempengaruhi keberhasilan sistem manajemen lingkungan perusahaan. Sehingga segala bentuk yang berupa kebijakan terhadap lingkungan akan menjadi peluang terhadap perusahaan yang memiliki potensi dalam bentuk insentif ataupun kompensasi (Cordeiro & Sarkis, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan sebagai berikut:

**H1: Kinerja *corporate sosial responsibility* berorientasi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **Pengaruh Kinerja CSR Berorientasi Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin baiknya perusahaan melakukan berbagai bentuk aktivitas sosial dan mengelola hubungan dengan publik terutama para pemangku kepentingan yang memiliki minat atau kepentingan atas perusahaan semakin perusahaan mengalami laju peningkatan dalam mencapai kesuksesan dan tujuan daripada perusahaan (Orij, 2010). Secara khusus, teori *stakeholder* mengemukakan bahwa perusahaan merupakan instrumental kontrak sosial yang memiliki fokus dan ranah kerja pada persaingan antar perusahaan, mencari keuntungan, dan meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga dalam menempuh hal tersebut ataupun setidaknya melancarkan dalam efisiensi anggaran perusahaan akan selalu melakukan basis pengembangan dengan memberikan kepercayaan, memelihara, dan membina atas hubungan yang sedang dijangkau dengan para pemangku kepentingan (Barnett & Salomon, 2012).

Teori legitimasi berpendapat atas gagasannya yaitu kontrak sosial perusahaan adalah dengan melihat keberadaan atau eksistensi perusahaan melalui seberapa besar dampak sosial yang diberikan. Sisi lain, perusahaan dalam menjalankan kinerja sosial harus melakukan penyesuaian dengan nilai ataupun norma sosial yang berlaku (Guthrie & Parker, 1989). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan sebagai berikut:

**H2: Kinerja *corporate sosial responsibility* berorientasi sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

### **Pengaruh Tata Kelola CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

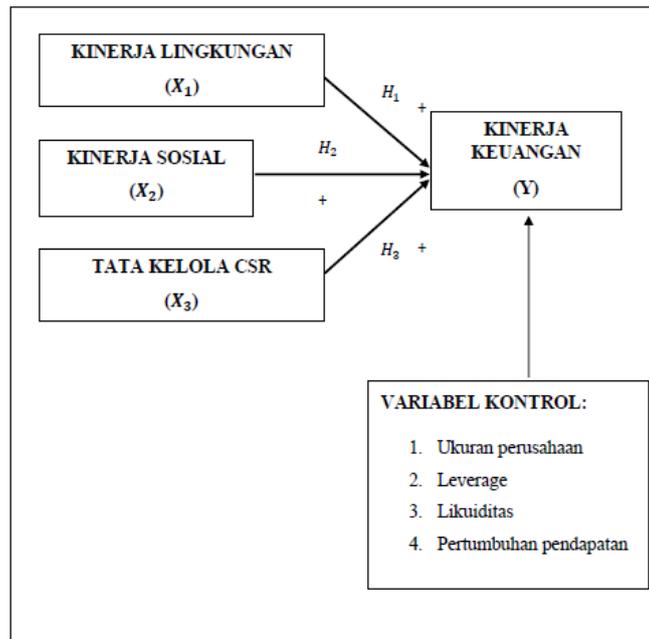
Teori legitimasi memastikan bahwa tata kelola CSR menjadi pondasi besar perusahaan dalam menuai legitimasi moral yang diakui secara pasti oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan yang memberikan keuntungan secara pesat secara finansial dan memberikan pengetahuan baru atas strategi dan operasi bisnis yang akan dilakukan (Wang & Sarkis, 2017). Sesuai dengan apa yang dikatakan (Dahlsrud, 2008) bahwa tata kelola CSR tidak akan lepas dengan pemangku kepentingan yang menjadi target penting dalam keberjalanan organisasi. Perusahaan menetapkan tata kelola CSR tentu buka lain sebagai jalan dalam melakukan pengembangan bisnis yang lebih luas dan mencapai reputasi yang memiliki legitimasi publik sehingga mencapai keoptimalan atas kinerja keuangan perusahaan.

Teori *stakeholder* mensinyalir bahwa perusahaan harus mampu melakukan efisiensi adaptasi organisasi terhadap tata kelola CSR sesuai kebutuhan dan keinginan para pemangku kepentingan dengan menyikapi secara adil dan rasional (Orlitzky et al., 2003). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut:

**H3: Tata kelola CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan**

Kerangka pemikiran keterikatan hubungan diantara tata kelola CSR, kinerja CSR berorientasi lingkungan dan sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



**Sumber:** (Stuebs & Sun, 2015), (Nyeadi et al., 2018), (Kabir & Thai, 2017), (Bătae et al., 2021), (Paniagua et al., 2018), (Yaparto et al., 2013), dan (Wang & Sarkis, 2017).

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yang berbeda dan akan digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Variabel tersebut diantaranya adalah variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

### Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi secara langsung oleh variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.

Kinerja keuangan merupakan gambaran terkait dengan kondisi suatu perusahaan yang dianalisis untuk memperlihatkan atas keadaan keuangan perusahaan dan dapat dipergunakan sebagai penentu atas prestasi kinerja yang telah dilakukan perusahaan. Sisi lain, kinerja keuangan juga sebagai ukuran tertentu dalam mengukur tingkat suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh suatu laba (Mustafa & Handayani, 2014). Proses pengambilan keputusan oleh manajemen terkait dengan pemanfaatan dan efisiensi modal serta rentabilitas dari kegiatan perusahaan dapat ditafsirkan menggunakan kinerja keuangan (Tampubolon (2005) dalam (Mustafa & Handayani, 2014)).

Pada penelitian ini kinerja keuangan menggunakan pengukuran yang berbasis pasar. Hal ini memberikan kepercayaan bahwa pasar ekuitas dibagi dengan keadilan dari suatu nilai buku mampu memberikan keuntungan lebih besar. Pengukuran ini disebut dengan *Tobin's Q*. Keunggulan daripada pengukuran tersebut adalah nilai pasar menjadi cerminan untuk kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Sisi lain, *Tobin's Q* merupakan pengukuran yang mampu melihat kinerja keuangan secara komprehensif dari perspektif investasi dengan memperhatikan potensi nilai pasar suatu perusahaan. Lebih daripada itu *Tobin's Q* juga mampu memberikan gambaran besar terkait dengan peluang investasi perusahaan ke depan serta mengestimasi potensi pertumbuhan yang akan dirasakan oleh perusahaan (Riantani & Sopyan, 2011).

Metode *Tobin's Q* yang memperhitungkan atas nilai pasar keuangan perusahaan. Pasar keuangan akan menilai kinerja keuangan dengan memperhitungkan seberapa besar efisiensi perusahaan atas operasional perusahaan yang tentu secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan yang semakin membaik (Wang & Sarkis, 2017).

Rumus perhitungan *Tobin's Q* sebagai berikut:

$$Q = \frac{(ME + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

Q : Kinerja keuangan

ME : Nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham yang beredar)

DEBT : Total utang

TA : Nilai buku dari total aset perusahaan

### Variabel Independen

Pada dasarnya keberjalanan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan tata kelola CSR.

#### Kinerja *Corporate Social Responsibility* Berorientasi Lingkungan

Variabel kinerja *corporate social responsibility* berorientasi lingkungan merupakan upaya untuk meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan sekitar terutama dalam memberikan inovasi terkait dengan penghijauan (Ji & Miao, 2020). Variabel kinerja lingkungan terdapat (51) poin indikator ESG *Bloomberg* seperti emisi CO<sub>2</sub>, emisi GRK, total limbah, limbah air, dan lain-lain dalam kategori *environmental disclosure score* (Wang & Sarkis, 2017);

#### Kinerja *Corporate Social Responsibility* Berorientasi Sosial

Variabel kinerja *corporate social responsibility* berorientasi sosial merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan reputasi suatu perusahaan dengan memperhatikan setiap permasalahan sosial yang terjadi pada pelanggan, karyawan, maupun komunitas sehingga menumbuhkan kepercayaan publik sebagai mitra dalam jangka panjang. Kinerja sosial dapat berupa program pelatihan maupun pengembangan jenjang karir (Ji & Miao, 2020). Variabel kinerja sosial memiliki (22) poin indikator ESG *Bloomberg* seperti pergantian karyawan, kecelakaan tenaga kerja, fa-talitas, dan lain-lain dalam kategori *social disclosure score* (Wang & Sarkis, 2017);

#### Tata Kelola *Corporate Social Responsibility*

Variabel tata kelola *corporate social responsibility* merupakan bentuk pengendalian yang berperan dalam mengintegrasikan antar elemen yang ada di dalam suatu organisasi untuk mencapai kesesuaian diantara target dan tujuan organisasi sehingga meningkatkan proses operasi bisnis perusahaan (Lock & Seele, 2016). Variabel tata kelola CSR memiliki (24) poin indikator ESG *Bloomberg* seperti ukuran dewan, kebijakan perusahaan dalam mengelola CSR, sertifikasi dan pelatihan CSR, dan lain-lain dalam kategori *governance disclosure score* (Wang & Sarkis, 2017).

Cakupan variabel independen penelitian ini adalah kinerja CSR berorientasi lingkungan dan sosial, dan tata kelola CSR serta hasilnya didapatkan secara langsung dari *database Bloomberg Environment, Social and Governance (ESG Bloomberg)*. Karena LST pada ESG *Bloomberg* adalah basis data yang secara faktual ke akuratanya tidak perlu untuk diragukan karena memiliki keunggulan kompetitif dan komprehensif atas hasil data yang berbasis kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola CSR sehingga tidak perlu menggunakan basis data lain yang disediakan secara umum. Setidaknya penggunaan ESG *Bloomberg* dapat dijadikan indikator alternatif yang membantu investor untuk menilai dan mengukur LST dengan melihat secara langsung pengelolaan yang dilakukan suatu perusahaan (Wang & Sarkis, 2017). Data indikator ESG *Bloomberg* diperoleh dan tersedia dari terminal *Bloomberg* dengan *range* skor yang digunakan pada ESG *Bloomberg* kisaran (0) hingga (100).

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang mampu melakukan suatu pengontrolan terhadap variabel-variabel independen yang nantinya akan menjelaskan keberadaan daripada variabel dependen. Beberapa bahasan variabel kontrol yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan dalam melakukan identifikasi atas perusahaan terkait besar kecilnya suatu perusahaan untuk mengurangi dampak atas penyimpangan atas ukuran yang ekstrim (Wang & Sarkis, 2017). Pengukuran atas ukuran perusahaan dilakukan

dengan menggunakan logaritma natural dari total aset suatu perusahaan. Kedua, *leverage* yaitu menilai atas aset perusahaan yang dibelanjai dengan utang. Cerminan yang terjadi pada rasio leverage adalah ketika semakin tinggi maka akan mempengaruhi rasio keuangan menjadi lebih tinggi dan hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan bahkan dapat menjadikan kinerja keuangan semakin memburuk (Wang & Sarkis, 2017). Ketiga, likuiditas adalah kemampuan dalam menghasilkan suatu pendapatan dan melakukan evaluasi nilai suatu perusahaan yang hal ini berpengaruh atas tata kelola suatu perusahaan (Wang & Sarkis, 2017). Tujuan daripada likuiditas digunakan untuk mempengaruhi risiko suatu bisnis serta memastikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Terakhir, pertumbuhan pendapatan adalah pengalokasian suatu modal kerja untuk berinvestasi setidaknya mampu mempengaruhi pertumbuhan pendapatan secara signifikan sehingga terdapat kenaikan pada profitabilitas suatu perusahaan jangka pendek dan mempercepat pada penerapan CSR suatu perusahaan (Wang & Sarkis, 2017).

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Menurut penelitian (Lestari & Lelyta, 2019) bahwa perusahaan non keuangan adalah perusahaan yang memiliki kecenderungan berupa peraturan ataupun regulasi khusus yang dijadikan acuan dalam mencari reputasi atau nilai suatu perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Bahkan kenyataannya perusahaan non keuangan dalam menjalankan operasional perusahaan sering kali melakukan pengelolaan dan pemanfaatan secara langsung sumber daya alam sehingga hal ini yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan dan berisiko tinggi (Muryafiru, 2019). Terdapat keyakinan pada perusahaan non keuangan bahwa dari nilai perusahaan yang dimiliki akan menjadi keuntungan yang mampu memberikan kepuasan berupa capital gain dan juga dividen perusahaan kepada para investor (Putra & Lestari, 2016).

Selain itu, pemilihan tahun 2017-2019 merupakan data terbaru yang menggambarkan keadaan dan kondisi atas kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini juga dibuktikan dengan memperhatikan perkembangan perusahaan atas pengelolaan lingkungan yang tercantum pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Terlihat dari Magazine PROPER tahun 2019 yang dapat diakses melalui website [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id) bahwa sejak tahun 2017-2019 PROPER mampu mendorong perbaikan kinerja pengelolaan perusahaan atas lingkungan dengan persentase peningkatan ketaatan sebesar 84,2%. Ini dapat dilihat dari banyaknya transformasi yang dilakukan mulai pengendalian pencemaran air, peningkatan pemberdayaan terhadap masyarakat, dan efisiensi sumber daya

Kemudian metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai yang diinginkan peneliti. Adapun kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2017-2019;
2. Perusahaan non keuangan yang telah mengungkapkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2017-2019;
3. Perusahaan non keuangan yang memiliki dan terdapat data skor pengungkapan ESG *Bloomberg* pada LST (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) dan tersedia di terminal *Bloomberg*;
4. Perusahaan non keuangan yang memiliki data-data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dan dibahas dalam penelitian.

### Metode Analisis

Model regresi pada penelitian ini menyesuaikan dengan variabel independen, variabel dependen, maupun variabel kontrol yang digunakan untuk menguji hipotesis 1,2, dan 3 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Performance_{i,t} &= \alpha + \beta_1 CSRENV_{i,t} + \beta_2 CSRSOC_{i,t} + \beta_3 CSRGOV_{i,t} \\ &+ \beta_4 LGAT_{i,t} + \beta_5 LEV_{i,t} + \beta_6 LIQUIDITY_{i,t} + \beta_7 GROWTH_{i,t} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

$Performance_{i,t}$	: Kinerja keuangan
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien regresi
$CSRENV_{i,t}$	: Kinerja lingkungan
$CSR SOC_{i,t}$	: Kinerja sosial
$CSRG OV_{i,t}$	: Tata kelola CSR
$LGAT_{i,t}$	: Ukuran perusahaan
$LEV_{i,t}$	: <i>Leverage</i>
$LIQUIDITY_{i,t}$	: Likuiditas
$GROWTH_{i,t}$	: Pertumbuhan pendapatan
$\varepsilon$	: Nilai residual ( <i>error</i> )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi sampel penelitian

Berdasarkan metode *purposive sampling* yang dilakukan, ditemukan 121 perusahaan non keuangan sebagai sampel pada penelitian ini dengan uraian sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Rincian Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan yang terdaftar ( <i>go public</i> ) di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2017-2019	613
Perusahaan non keuangan yang tidak mengungkapkan data skor ESG pada LST (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) dan tersedia di terminal <i>Bloomberg</i> berturut-turut tahun 2017-2019	543
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun 2017-2019	0
Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	13
Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian	57
Total perusahaan manufaktur berturut-turut tahun 2017-2019	171
Tidak lulus uji <i>outlier</i>	
a. Data <i>outlier</i> 2017	18
b. Data <i>outlier</i> 2018	16
c. Data <i>outlier</i> 2019	16
<b>Total sampel penelitian setelah <i>outlier</i></b>	<b>121</b>

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan memberikan informasi terkait gambaran deskripsi sampel atau populasi serta melihat data dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Berikut hasil daripada uji analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRGOV	121	33,93	73,21	55,8442	7,30471
CSRENV	121	1,55	55,04	20,0719	14,46728
CSRSOC	121	3,51	66,67	38,3833	13,86898
FIRM SIZE	121	27,20	33,49	30,9605	1,22172
DEBT TO TOTAL ASSETS	121	,00	67,31	27,9135	16,19587
CURRENT RATIO	121	,27	5,52	1,7442	1,05560
REVENUE GROWTH	121	-35,94	6302,04	66,6393	572,20005
TOBIN'S Q	121	,63	2,05	1,1287	,25625

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Hasil yang didapat dari uji analisis statistik deskriptif dengan mengungkap terkait variabel dependen atau kinerja keuangan dengan pengukuran yaitu *Tobin's Q* mampu menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,128 atau setara dengan presentase yaitu 112,8%. Akan tetapi dengan standar deviasi yang dihasilkan yaitu sebesar 0,256 ini tetap menunjukkan *trend* yang baik karena secara penyebaran data hasil daripada *Tobin's Q* tetap besar. Lebih daripada itu nilai rata-rata *Tobin's Q* yang dihasilkan juga dapat diartikan bahwa variasi yang beragam pada perusahaan-perusahaan sampel juga besar. Hasil ini juga mampu memperlihatkan perusahaan sampel dengan kondisi nilai *minimum* dan *maximum Tobin's Q* diantaranya perusahaan dengan nilai *minimum* adalah perusahaan Darma Henwa Tbk sebesar 0,626 atau 62,6% dan nilai *maximum* dengan nilai sebesar 2,054 atau 205,4% adalah perusahaan United Tractors Tbk.

Uji analisis statistik deskriptif atas tata kelola CSR (*CSRGOV*) menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 55,844 atau ketika dijadikan presentase adalah 5584,4% dengan standar deviasi sebesar 7,304. Pada *CSRGOV* terdapat hasil daripada nilai *minimum* sebesar 33,929 atau 3392,9% dan nilai *maximum* sebesar 73,214 atau 7321,4%. Kinerja CSR berorientasi lingkungan (*CSRENV*) memperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,071 atau secara presentase adalah 2007,1% dengan standar deviasi sebesar 14,467. Sisi lain, terdapat nilai *minimum* sebesar 1,550 atau 155% dan nilai *maximum* sebesar 55,039 atau 5503,9%. Kinerja CSR berorientasi sosial (*CSRSOC*) menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 38,383 atau dibulatkan pada presentase adalah 3838,3% dengan standar deviasi sebesar 13,868. Pada *CSRSOC* terdapat nilai *minimum* sebesar 3,509 atau 350,9% dan nilai *maximum* didapatkan sebesar 66,667 atau 6666,7%.

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*FIRM SIZE*) yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,960 atau 3096% dengan standar deviasi 1,221. Ukuran perusahaan (*FIRM SIZE*) diukur dan diproses dengan logaritma natural dari total aset suatu perusahaan. Pada ukuran perusahaan terdapat nilai *minimum* sebesar 27,204 atau 2720,4% dan nilai *maximum* sebesar 33,495 atau 3349,5%. *Leverage (DEB TO TOTAL ASSETS)* menunjukkan hasil perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,913 atau 2791,3% dengan standar deviasi sebesar 16,195. Sisi lain terdapat nilai *minimum* sebesar 0,000 dan nilai *maximum* sebesar 67,308 atau 6730,8%. Likuiditas (*CURRENT RATIO*) memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,744 atau ketika dibulatkan dalam presentase adalah 174,4% dengan standar deviasi sebesar 1,055. Kemudian daripada itu terdapat nilai *minimum* sebesar 0,267 atau 26,7% dan nilai *maximum* sebesar 5,523 atau 552,3%. Variabel kontrol terakhir pada penelitian ini adalah pertumbuhan pendapatan (*REVENUE GROWTH*) bahwa nilai rata-rata pada perusahaan sampel adalah sebesar 66,639 atau 6663,9% dengan standar deviasi 572,2000. Nilai *minimum* yang diperoleh sebesar -35,937 atau -3593,7% dan nilai *maximum* didapatkan oleh perusahaan sampel yaitu sebesar 6302,037.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil daripada uji statistik F penelitian ini yang ditunjukkan atas kinerja keuangan dengan pengukuran *Tobin's Q* bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar ,000 atau lebih kecil daripada signifikansi ( $,000 < 0,05$ ). Adapun yang didapatkan dari nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 4,675 yang memastikan bahwa nilai tersebut lebih besar daripada  $F_{tabel}$  dengan hasil perhitungan yang memperoleh nilai sebesar 2,68 dari  $(0,05)(3; 118)$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang meliputi *CSRGOV*, *CSRSOC*, dan *CSRENV* pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Sisi lain, pengujian koefisien determinasi  $R^2$  yang diproksikan dengan pengukuran *Tobin's Q* menunjukkan perolehan nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,177. Nilai 0,177 atau 17,7% menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu kinerja keuangan dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen dan variabel kontrol yang meliputi CSRGOV, CSRSOC, dan CSRENV sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan pertumbuhan pendapatan adalah variabel kontrolnya. Sedangkan sisa dari presentase yang ada yaitu 82,3% dapat diterangkan oleh berbagai variabel atau faktor lain diluar variabel model penelitian ini.

Berikut adalah hasil daripada uji statistik t pada model regresi penelitian ini yang ditunjukkan pada **tabel 3**:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi**

Variabel	Unstandardized	t	Sig.
	Coefficients		
B			
CSRGOV	,096	1,649	,102
CSRENV	,018	,563	,574
CSRSOC	-,105	-3,084	,003
FIRM SIZE	-,009	-,033	,973
DEBT TO TOTAL ASSETS	-,116	-5,743	,000
CURRENT RATIO	,100	,334	,739
REVENUE GROWTH	,001	1,011	,314

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

### **Pengaruh Kinerja *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Berorientasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Penelitian ini menguji terkait dengan pengaruh kinerja *corporate sosial responsibility* (CSR) berorientasi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil daripada uji analisis regresi berganda yang terlihat pada **tabel 4** memperkuat terkait dengan hipotesis ( $H_1$ ) bahwa dapat disimpulkan hipotesis tersebut **diterima**. Ini terlihat dari nilai koefisien sebesar 0,008 dan nilai probabilitas atau signifikansinya yaitu ,001 atau lebih kecil daripada ( $<0,05$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa dari setiap aktivitas perusahaan dalam melaksanakan kinerja *corporate sosial responsibility* (CSR) berorientasi lingkungan dengan memperhatikan segala bentuk kondisi ataupun situasi yang ada disekitar mulai dari penggunaan serta konsumsi energi maupun air, melakukan perlindungan atas keanekaragaman hayati, penanganan limbah air, pembuangan ataupun pengolahan produk limbah mampu memberikan keuntungan dari sisi finansial atau profitabilitas terhadap perusahaan ke depan.

Hasil penelitian ini juga mendukung dari yang sudah diteliti oleh (Wang & Sarkis, 2017) sebelumnya bahwa untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tentu perusahaan harus mengambil tindakan yang serius dan tegas terkait segala bentuk kebijakan maupun keputusan yang berhubungan dengan lingkungan. Keberjalanan perusahaan harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta menjaga reputasi perusahaan dengan aktivitas yang baik pula. Hal ini yang akan meningkatkan legitimasi perusahaan ataupun organisasi dan mengurangi kesenjangan yang terjadi. Sehingga ini akan berdampak pada hubungan timbal balik antara perusahaan dan publik. Perusahaan memperoleh keuntungan secara finansial yang sesuai dengan target atau sasaran dan publik akan memperoleh manfaat daripada bantuan yang diberikan perusahaan dengan sama-sama menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

### **Pengaruh Kinerja *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Berorientasi Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Penelitian ini menguji terkait dengan pengaruh kinerja *corporate sosial responsibility* (CSR) berorientasi sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil daripada uji analisis

regresi berganda yang terlihat pada **tabel 4** terkait dengan hipotesis ( $H_2$ ) bahwa dapat disimpulkan hipotesis tersebut **tidak diterima** karena hasil dari uji regresi berganda menyatakan bahwa kinerja *corporate sosial responsibility* (CSR) berorientasi sosial berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai koefisien yang didapatkan sebesar  $-0,010$  dan nilai probabilitas atau signifikansinya yaitu  $,000$  atau lebih kecil daripada ( $<0,05$ ). Hasil daripada penelitian tersebut tidak sesuai dengan yang diteliti oleh (Wang & Sarkis, 2017) bahwa kinerja sosial CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung dari yang sudah diteliti oleh (Nyeadi et al., 2018) bahwa dari kinerja sosial mampu membuat perusahaan menjadi non-kompetitif dan tentunya memiliki dampak terhadap tingkat pengangguran yang semakin tinggi seperti yang terjadi di negara Afrika. Tentu hal ini cenderung membuat perusahaan beranggapan bahwa pelatihan maupun kegiatan berorientasi sosial yang dilakukan perusahaan mampu meningkatkan prestasi karyawan sehingga memungkinkan untuk mengurangi pencarian karyawan yang baru dan membatasi perekrutan karyawan baru serta selektif dalam pemilihan karyawan yang tepat. Sisi lain juga, kinerja sosial dianggap menghambat kinerja perusahaan ke depan karena faktor pengalihan sumber daya yang awal mulanya produktif sehingga menjadi semakin tidak efisien. Bahkan perlindungan atas konsumen akan semakin hilang karena dengan posisi karyawan yang hanya puas dan memikirkan terkait dengan ketersediaan serta tingkat gaji yang akan didapat.

### **Pengaruh Tata Kelola *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Penelitian ini menguji terkait dengan pengaruh tata kelola *corporate sosial responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil daripada uji analisis regresi berganda yang terlihat pada **tabel 4** terkait dengan hipotesis ( $H_3$ ) bahwa dapat disimpulkan hipotesis tersebut **tidak diterima** karena tata kelola *corporate sosial responsibility* (CSR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai koefisien yang didapatkan sebesar  $,007$  dan nilai probabilitas atau signifikansinya yaitu  $,147$  atau lebih besar daripada ( $>0,05$ ). Hasil daripada penelitian tersebut tidak sesuai dengan yang diteliti oleh (Wang & Sarkis, 2017) yang menyatakan bahwa tata kelola *corporate sosial responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung dari yang sudah diteliti oleh (Yaparto et al., 2013) bahwa pada penelitian Titisari et al (2010) menyatakan pengungkapan ataupun tata kelola CSR menjadi bahan yang sering diperbincangkan oleh berbagai perusahaan mengingat banyak sekali perdebatan ataupun banyak yang beranggapan bahwa CSR merupakan aktivitas yang menimbulkan masalah atau risiko baru sehingga mampu menurunkan laba perusahaan dan meningkatkan kerugian lini bisnis suatu perusahaan karena semakin banyaknya operasional perusahaan yang harus dikeluarkan. Pada dasarnya perusahaan sering melakukan tindakan untuk menutupi berbagai bentuk informasi yang dianggap merugikan dan hal ini yang akan membuat investor melakukan pertimbangan atas penanaman modal lebih lanjut kepada perusahaan. Karena pengungkapan aktivitas *corporate sosial responsibility* (CSR) terutama dalam hal transparansi perusahaan memiliki nilai jual dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat laju bisnis perusahaan yang berkelanjutan (Prasetyo & Meiranto, 2017).

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian terkait dengan analisis pengaruh tata kelola *corporate sosial responsibility* (CSR) dan kinerja CSR berorientasi lingkungan dan sosial terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan non keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 merupakan sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan total perusahaan sampel sebanyak 121 perusahaan non keuangan. Selain itu, kriteria lain yang diperhitungkan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang berturut-turut tahun 2017-2019 melakukan pengungkapan atas ESG *Bloomberg* yang ditelusuri melalui terminal *Bloomberg*.

Dari ketiga variabel independen, setelah dilakukan analisis terdapat hasil sebagai berikut. Pertama, kinerja *corporate sosial responsibility* (CSR) berorientasi lingkungan memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena pada dasarnya aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan terutama dalam konsumsi energi dan air, melakukan perlindungan atas keanekaragaman hayati, penanganan limbah air, pembuangan ataupun pengolahan produk limbah mampu memberikan keuntungan dari sisi finansial terhadap perusahaan ke depannya. Ataupun dalam jangka panjang itu menjadi bentuk jaminan yang meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi dan memberikan kepercayaan lebih kepada publik serta menjadi dorongan untuk perusahaan melangkah dengan memperhatikan regulasi ataupun norma yang berlaku. Kedua, kinerja *corporate sosial responsibility* (CSR) berorientasi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan karena elemen aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan meliputi kebijakan menyangkut pada berbagai bentuk pelatihan kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, jumlah pekerja bahkan jumlah penghargaan sosial terhadap pekerja itu hanya memberikan pemborosan atas profitabilitas perusahaan secara finansial terhadap kinerja keuangan dan menurunkan produktivitas serta efisiensi perusahaan ke depan. Hal ini juga tidak menunjukkan keberpihakan perusahaan kepada kebutuhan masyarakat dan hanya memperhatikan kepentingan perusahaan itu sendiri. Terakhir, tata kelola *corporate sosial responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan karena hal ini dipengaruhi atas tindakan perusahaan yang dalam melaksanakan *corporate sosial responsibility* (CSR) terdapat prinsip yang terpenting dikerjakan dan berupa kegiatan yang berujung pada formalitas ataupun keterpaksaan. Sehingga hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran perusahaan atas tata kelola dan pengungkapan *corporate sosial responsibility* (CSR) yang membuat kepercayaan publik semakin menurun dan investor enggan untuk berinvestasi.

Adapun beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini diantaranya adalah pengukuran koefisien determinasi  $R^2$  hanya memperoleh nilai sebesar ,177 atau 17,7% sehingga kemampuan daripada variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja keuangan (*Tobin's Q*) masih sangat kecil dan tidak mencapai ideal. Selain itu, hanya satu hipotesis yang diterima yaitu terkait dengan kinerja CSR berorientasi lingkungan dan dua hipotesis lainnya tidak diterima;

Evaluasi keterbatasan dari penelitian ini memberikan rekomendasi ataupun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu memperpanjang jangka waktu penelitian sampai dengan 5 tahun dan menambah sektor perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh sampel yang lebih luas lagi serta menggambarkan seluruh keadaan perusahaan yang *go public* di Indonesia. Kemudian dapat memperbanyak literatur mengenai indikator ESG *Bloomberg* ataupun mengungkapkan ESG *Bloomberg* dengan metode variabel *dummy* sehingga terlihat detail perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan LST pada laporan tahunan. Sisi lain juga dapat menggunakan pengukuran lainnya pada kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen dengan metode *Return On Equity* (ROE), *Operating Profit Margin* (OPM), *Earning Per Share* (EPS) atau *Net Profit Margin* (NPM) atau mengganti kinerja keuangan dengan nilai perusahaan maupun manajemen laba yang setidaknya memiliki kecenderungan pengaruh yang sama untuk perusahaan.



## REFERENSI

- Abernathy, J., Stefaniak, C., Wilkins, A., & Olson, J. (2017). Literature review and research opportunities on credibility of corporate social responsibility reporting. *American Journal of Business*, 32(1), 24–41.
- Bahri, S., & Cahyani, F. A. (2017). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 117–142.
- Barnett, M. L., & Salomon, R. M. (2012). Does it pay to be really good? addressing the shape of the relationship between social and financial performance. *Strategic Management Journal*.
- Bătae, O. M., Dragomir, V. D., & Feleagă, L. (2021). The relationship between environmental, social, and financial performance in the banking sector: A European study. *Journal of Cleaner Production*, 290.
- Bing Bedjo Tanudjaja. (2006). PERKEMBANGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DI INDONESIA. *Nirmana*.
- Boston Center for Corporate Citizenship (2013), Advancing from the core Profile of the Practice 2013, *Boston College Center for Corporate Citizenship*, Boston.
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information - A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 29(1), 21–41.
- Cordeiro, J. J., & Sarkis, J. (2008). Does explicit contracting effectively link CEO compensation to environmental performance? *Business Strategy and the Environment*, 17(5), 304–317.
- Dahlsrud, A. (2008). How corporate social responsibility is defined: An analysis of 37 definitions. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*.
- Husted, B. W. (2003). Governance choices for corporate social responsibility: To contribute, collaborate or internalize? *Long Range Planning*, 36(5), 481–498.
- Ji, H., & Miao, Z. (2020). Corporate social responsibility and collaborative innovation: The role of government support. *Journal of Cleaner Production*, 260, 121028.
- Kabir, R., & Thai, H. M. (2017). Does corporate governance shape the relationship between corporate social responsibility and financial performance? *Pacific Accounting Review*, 29(2), 227–258.
- Lestari, N., & Lelyta, N. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Equity*, 22(1), 1.
- Lock, I., & Seele, P. (2016). *Corporate Governance : The International Journal of Business in Society CSR Governance and Departmental Organization : A Typology of Best Practices*.
- Maruto, M., Bhumi, M. M., Mring, M., Condro, M. M., Dahana, M. M., Suryo, M. M., Etis, K., Brata, A., Mring, M., Bhumi, M. M., Angkasa, M. M., Condro, M. M., Dahana, M. M., Suryo, M., Leadership, E., & Brata, A. (2020). *Hamidah 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Indonesia*. 2698–2712.
- Mustafa, C. C., & Handayani, N. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(6).
- Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Praktik Corporate Social Responsibility (Csr) Di Indonesia. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 61.
- Nyeadi, J. D., Ibrahim, M., & Sare, Y. A. (2018). Corporate social responsibility and financial performance nexus. *Journal of Global Responsibility*, 9(3), 301–328.
- Okafor, A., Adusei, M., & Adeleye, B. N. (2021). Corporate social responsibility and financial performance: Evidence from U.S tech firms. *Journal of Cleaner Production*, 292.
- Orij, R. (2010). Corporate social disclosures in the context of national cultures and stakeholder theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). 57-orlitzky2003-Social & Financial performance-Meta Analysis.pdf. *Organization Studies*, 24(3), 403–441.
- Paniagua, J., Rivelles, R., & Sapena, J. (2018). Corporate governance and financial performance:



- The role of ownership and board structure. *Journal of Business Research*, 89(February), 229–234.
- Prasetyo, A., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013 - 2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 260–371.
- Putra, A., & Lestari, P. (2016). PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN.
- Reni, F., & Anggraini, R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*.
- Riantani, S., & Sopyan, J. S. (2011). *Score Dan Tobin ' S Q*. 1–15.
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 56–69.
- Sen, S., & Bhattacharya, C. . (2001). Does doing good always lead to doing better? Consumer reactions to CSR. *Journal of Marketing Research*, 38(2), 225–243.
- Setyaningsih, R. D., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(4), 1–15.
- Sholihin, M. R., & Aulia, Y. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*.
- Silvestri, A., & Veltri, S. (2020). Exploring the relationships between corporate social responsibility, leadership, and sustainable entrepreneurship theories: A conceptual framework. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 585–594.
- Strand, R. (2013). The Chief Officer of Corporate Social Responsibility: A Study of Its Presence in Top Management Teams. *Journal of Business Ethics*.
- Stuebs, M., & Sun, L. (2015). Corporate governance and social responsibility. *International Journal of Law and Management*, 57(1), 38–52.
- van der Laan Smith, J., Adhikari, A., & Tondkar, R. H. (2005). Exploring differences in social disclosures internationally: A stakeholder perspective. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(2), 123–151.
- Wang, Z., & Sarkis, J. (2017). Corporate social responsibility governance, outcomes, and financial performance. *Journal of Cleaner Production*, 162, 1607–1616.
- Wulandari, R. D., & Hidayah, E. (2013). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 233–244.
- Yaparto, M., Frisko, D., & Eriandani, R. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.